

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN INTENSI PROSOSIAL PADA SISWA-SISWI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KUDUS

Oleh :

Ilyas Sudikno Yahya
15010113140139

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Perilaku Prososial pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Yang akan diukur dalam penelitian ini adalah aspek-aspek dari variabel Religiusitas dan variabel Intensi Prososial. Populasi pada penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah (MA) Pondok pesantren Muhammadiyah Kudus, Siswa madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus memiliki dua jurusan kelas IPA dan IPS dengan jumlah siswa sebanyak 197 anak. Kelas 10 sebanyak 76 anak, kelas 11 sebanyak 68 anak, dan kelas 12 sebanyak 53 anak. Sampel penelitian berjumlah 92 orang diambil dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Religiusitas (40 aitem, $\alpha = .93$) dan Skala Intensi Prososial (36 aitem, $\alpha = .94$). Dalam penelitian ini tidak menggunakan analisis parametrik karena data variabel religiusitas terdistribusi tidak normal, sehingga tidak memenuhi syarat uji asumsi untuk menggunakan analisis parametrik. Hasil analisis non parametrik *Spearman's* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus dengan $r_{xy} .61$, $p = .000$ ($p < .05$), Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Religiusitas dengan variabel Intensi Prososial. Nilai pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan hubungan Positif dan $p = .000$ ($p < .05$) menunjukkan hubungan yang signifikan, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi intensi prososial seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah intensi prososial.

Kata Kunci : Religiusitas, Intensi, Perilaku Prososial, Madrasah Aliyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah merupakan sekolah formal yang setara dengan sekolah umum lainnya, tetapi madrasah adalah sekolah yang lebih menekankan atau identik dengan religiusitas, materi atau susana belajar mengajarnya pun berbeda dengan sekolah umum lainnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (KBBI), madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama islam) (<http://kbbi.web.id>). Kemudian, Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 menyatakan bahwa, madrasah aliyah, yang selanjutnya disingkat MA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Seperti yang telah diuraikan diatas, MA merupakan bagian dari pendidikan

menengah keagamaan. Pengertian pendidikan menengah keagamaan itu sendiri diuraikan oleh peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 (Bab I, Pasal 1, Ayat 4) yang menyatakan bahwa, pendidikan menengah keagamaan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus siswa tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa madrasah aliyah adalah jenjang pendidikan menengah dengan basis agama islam, yang bernaung dibawah Departemen Keagamaan.

Menurut Santrock (2003) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja akhir kira-kira sama dengan masa sekolah menengah/madrasah aliyah. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun, sehingga siswa Madrasah Aliyah tentunya adalah seseorang yang ada dalam rentang usia remaja. Remaja mengalami banyak perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, minat dan peran dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menyebabkan remaja bersikap egois dan kurang tanggap terhadap permasalahan orang lain disekitarnya. Remaja lebih berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sehingga kurang peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Masa remaja merupakan masa dimana ketergantungan anak terhadap orang tua mulai menurun. Remaja mulai membentuk hubungan baru dengan teman sebaya. Dalam suatu kelompok yang baru, ada satu dipenuhi yaitu penerimaan sosial.

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar

individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja pada khususnya.

Tingkah laku menolong merupakan hal yang bisa terbilang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya sangat beragam seperti menyingkirkan paku atau batu yang ada di jalanan, membantu mendorong mobil orang lain yang mogok, membantu lansia yang hendak menyebrang jalan, memberikan tempat duduk kepada ibu-ibu hamil saat dalam bus, ataupun aktif dalam kegiatan sosial/kemanusiaan. Menurut Baron, dkk (Sarwono, 2009) tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Deaux, Dane, dan Wrightsman (Sarwono, 2009) mengatakan bahwa dalam tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat. Perilaku prososial akan muncul pada saat seorang manusia menyadari bahwa ada pihak lain yang mengalami kesulitan.

Sebagai makhluk sosial, manusia diajarkan untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini akan tertanam di dalam diri manusia dan akan muncul secara otomatis/spontan saat melihat sesama yang membutuhkan pertolongan.

Selain itu, manusia membutuhkan kemampuan untuk saling bekerjasama dan saling membantu pada saat dihadapkan pada satu masalah.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong . Sedangkan menurut Cholidah (Hasnida, 2002) perilaku prososial ini sangat penting peranannya dalam menumbuhkan kesiapan seseorang dalam mengarungi kehidupan sosialnya karena dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain.

Menurut Staub (dalam Dayakisni, 2015) perilaku prososial didasari oleh faktor keuntungan diri (*self gain*), nilai-nilai dan norma pribadi (*personal values and norms*), empati (*empathy*). dalam penelitian yang dilakukan oleh Bernt dan Hansen (dalam Hardy&Carlo, 2005) Perilaku Prososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor individu seperti religiusitas, publik, ketakutan dan perilaku prososial mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional. faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nili dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi dan menurut Muryadi & Matullesy (2012) dalam penelitiannya mengatakan nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2001) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang

paling maknawi atau yang paling dihargai dan berarti bagi seseorang. Nashori dan Mucharam (2002) juga mengungkapkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianut. Ramayulis (2009) mengatakan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin. religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia (Jalaluddin, 2008). Religi merupakan sistem dari beberapa aspek, yang dikenal dengan adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama (Subandi, 2013)

Di dalam penelitian yang telah dilakukan Stamatoulakis (2013) (dalam Novita, 2016) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap Religius yang tinggi cenderung akan melakukan perilaku Prosocial. Ali & Ovaldo (2013) mengatakan bahwa nilai nilai dalam ajaran keagamaan sekecil apapun atau bahkan lebih besar dan signifikan maka akan meningkatkan prososial seseorang

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik/berminat untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai hubungan antara religiusitas dengan intensi prososial pada Siswa-siswi Madrasah aliyah muhammadiyah Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswi Marasah Aliyah Muhammadiyah Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi, yaitu psikologi sosial, dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian yang berkaitan dengan variabel Religiusitas dan Intensi Prososial

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah dapat membantu para pengurus pesantren agar lebih memperhatikan bagaimana pola kehidupan sosial santri ketika berada di dalam pesantren dan membuat para sanrti agar dapat menerapkan nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari dan dengan adanya nilai-nilai moral agama yang sudah ada, dapat meningkatkan intensi prososial siswa-siswi madrasah aliyah Muhammadiyah Kudus ketika berada di lingkungan sosial masyarakat.